

Article

Ekofeminisme Spiritualis pada Gerakan Perempuan Adat dalam Menolak Tambang Marmer di Mollo, Nusa Tenggara Timur

Cindy Parastasia

Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia;
email : cindyparastasia@gmail.com

PERADABAN JOURNAL
OF RELIGION AND
SOCIETY
Vol. 3, Issue 1, Januari 2024

ISSN 2962-7958

Page : 67-83

DOI:
<https://doi.org/10.59001/pjrs.v3i1.144>

Copyright
© The Author(s) 2024



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution 4.0 International
License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Abstract

The article aims to elaborate on the spiritual ecofeminist movement in the effort to resist mining by indigenous women of Mollo, East Nusa Tenggara. The environmental protection movement led by Mollo women demonstrates the equality of women and nature. This equal position is manifested through resistance movements to protect the environment from mining companies (capital) attempting to dominate the Mollo, South Central Timor, East Nusa Tenggara region. The research method used in this study is descriptive analytical, referring to the analysis model by B. Miles and Michael Huberman. The environmental damage caused by capitalist-style extractive exploitation also negatively impacts women, highlighting the dominance of masculinity over femininity in the Mollo region. The equal position between women and nature and their close relationship provide reasons to initiate a resistance movement. The resistance movement led by indigenous Mollo women is one representation of the Spiritual Ecofeminist movement in Indonesia that responds to and rejects environmental exploitation. The principles believed by Mollo women reflect the thoughts of Spiritual Ecofeminism and serve as the foundation for the movement against marble mining. These principles involve earth-based spiritual practices and the concept of interconnectedness between mind, body, and nature.

Keyword : ecofeminism, environmental exploitation, Mama Aleta movement.

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengelaborasi gerakan ekofeminisme spiritual dalam upaya menolak tambang oleh perempuan adat Mollo, Nusa Tenggara Timur. Gerakan perlindungan lingkungan yang dilakukan para perempuan Mollo menunjukkan bahwa posisi perempuan dan alam adalah setara. Posisi yang setara ini ditunjukkan melalui gerakan perlawanan dalam melindungi lingkungan dari perusahaan tambang (kapital) yang berupaya mendominasi alam Mollo, Timor Tengah Selatan, NTT. Metode penelitian yang digunakan penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan mengacu pada model analisis B. Miles dan Michael Huberman. Dampak kerusakan pada alam yang diakibatkan oleh eksploitasi ekstraktif ala kapitalisme juga berdampak negatif pada perempuan, dan memperlihatkan dominasi maskulinitas atas femininitas di wilayah Mollo. Posisi setara antara perempuan dan alam serta hubungan eratnya menjadi alasan untuk memulai gerakan perlawanan. Gerakan perlawanan yang dilakukan para perempuan adat Mollo menjadi salah satu representasi gerakan Ekofeminisme Spiritualis di Indonesia yang merespons dan menolak eksploitasi alam. Prinsip-prinsip yang diyakini perempuan Mollo mencerminkan pemikiran Ekofeminisme Spiritualis dan dijadikan landasan gerakan untuk menolak tambang marmer. Prinsip tersebut berupa praktik spiritualitas berbasis bumi dan adanya konsep keterhubungan pikiran, tubuh, dan alam.

Kata Kunci : ekofeminisme, eksploitasi lingkungan, gerakan Mama Aleta

Pendahuluan

Gerakan perlawanan perempuan dalam upaya melindungi lingkungan kerap diinisiasi di beberapa negara. Seperti halnya yang terjadi di Indonesia, telah digagas suatu gerakan perlawanan dalam memperjuangkan lingkungan Mollo, Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur. Gerakan tersebut memperlihatkan adanya sistem dominasi antara pihak yang diposisikan inferior atau teropresi (perempuan Mollo) dengan pihak superior atau pengopresi (pertambangan marmer) (Ozturk, 2020). Permasalahan lingkungan disebabkan oleh kedatangan pertambangan marmer yang beroperasi di atas lahan adat milik warga Mollo. Aktivitas ini kemudian memunculkan gerakan penolakan yang diinisiasi oleh perempuan bernama Aleta Kornelia Baun (Khoiri, 2017).

Gerakan tersebut sebagai bentuk perlawanan atas model ekonomi yang bersifat patriarki dengan memandang alam hanya sebatas entitas yang dapat dieksploitasi tanpa batasan untuk memperoleh keuntungan pribadi sebanyak-banyaknya (Singh, 2022). Alhasil, muncul perlawanan yang terfokuskan sebagai gerakan perlawanan perempuan. Perempuan

sebagai individu memiliki keterkaitan dengan alam. Keterkaitan tersebut lahir dikarenakan adanya pola hidup yang bersifat saling bergantung satu sama lain atau interdependensi. Akhirnya, ketika lingkungan mengalami krisis, di waktu yang sama hal tersebut juga terjadi pada perempuan.

Terdapat penelitian yang menjelaskan kedekatan spiritual Mama Aleta beserta kolektifnya melawan pembangunan yang mengutamakan pertumbuhan ekonomi akhirnya menjauhkan manusia dengan alam (Triyanto, 2018). Penelitian lainnya membahas soal peran perempuan Mollo dalam perlindungan lingkungan, ditemukan bahwa ekofeminisme merupakan upaya perempuan untuk mencapai keadilan demi melindungi dan memanfaatkan keberlangsungan lingkungan (Bangun Hermawan, 2020). Hubungan perempuan dan alam juga pernah diteliti oleh Ni Made Anggita Sastri Mahadewi, yang menjelaskan ekofeminisme sebagai perwujudan keterlibatan perempuan dalam pelestarian alam. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa sulit untuk memisahkan perempuan dengan alam karena kondisi ketubuhan perempuan yang identik dengan alam (Sastri Mahadewi, 2019). Gerakan akar rumput yang digardai oleh perempuan terjadi pula di Kampung Cimahpar Desa Girijaya Cianjur, Jawa Barat. Penelitian tersebut menghasilkan temuan bahwa perempuan pengrajin bambu memiliki kesadaran untuk melindungi ekosistem bambu dari penebangan oleh perusahaan. Perlawanan yang dilakukan berupa penghijauan dan penggunaan peralatan dari bambu untuk mempertahankan pohon bambu dari aktivitas produksi komoditas kapitalis (Kumalasari, 2021). Terakhir, pembahasan terkait peran perempuan dalam melestarikan lingkungan juga telah dilakukan dan memberikan hasil bahwa perlindungan lingkungan melalui konservasi dilakukan atas dasar sifat-sifat dasar perempuan (psikologis) dan kondisi lingkungan yang membuat perempuan langsung berhubungan dengan alam (Manggala, 2014).

Perbedaan penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis adalah penelitian sebelumnya mayoritas membahas bagaimana gerakan perempuan tersebut terlaksana, baik dari peran, faktor, dan bentuk-bentuk perlawanannya. Akan tetapi, belum ada penelitian yang mengelaborasi gerakan ekofeminisme spiritual dalam upaya menolak tambang oleh perempuan adat Mollo di NTT. Penelitian ini mengelaborasi Ekofeminisme Spiritual pada Gerakan Perempuan Adat dalam Menolak Tambang Marmer di Mollo, Nusa Tenggara Timur.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif-analitik dengan

pendekatan kualitatif. Data penelitian ini terdiri dari data sekunder dan primer. Data primer terdiri dari wawancara, data sekunder terdiri dari buku, jurnal, dan artikel-artikel internet. Data tersebut selanjutnya dikumpulkan, dianalisis, dan hasilnya dijelaskan dalam bentuk paragraf.

Reviu Literatur

Ekofeminisme Spiritualis: Landasan Etis Gerakan Pelestarian Lingkungan

Ekofeminisme merupakan salah satu aliran pemikiran dan gerakan feminisme yang menunjukkan adanya kesamaan antara bentuk opresi yang dialami perempuan dan alam. Secara kultural, ekofeminisme dikaitkan dengan alam (Wiyatmi, 2017). Ekofeminisme berasumsi bahwa opresi yang dilakukan pihak dominatif (kapitalisme) terhadap alam sama dengan dominasi yang dilakukan patriarki terhadap perempuan. Maka dari itu, semakin banyak terjadi ketimpangan dalam distribusi keuntungan ekonomi dalam penguasaan alam, karena telah terjadi dominasi oleh kapital (Shiva, Vandana & Mies, 2005). Dalam permasalahan lingkungan, perempuan yang setara dengan alam diposisikan sebagai pihak subordinat atau inferior, yang sumber dayanya dikuasai oleh kapital. Sementara itu, pihak pertambangan marmer sebagai pemilik modal diposisikan sebagai pihak superordinat atau superior dan membawa nilai-nilai patriarkis. Nilai-nilai atau budaya patriarkis merupakan suatu tatanan atau norma yang menyebabkan perempuan berada di bawah laki-laki hingga mengalami ketidakadilan dalam masyarakat (Mutiah, 2019).

Gerakan ekofeminisme berusaha untuk mencapai kehidupan dan menyebarkan pemikiran bahwa dunia dan praktiknya tidak boleh dijalankan berdasarkan dominasi. Rosemary Radfor Ruether mengatakan terdapat kaitan penting antara pola dominasi terhadap perempuan dan perlakuan dominasi terhadap alam (Retno Wulan, 2007). Ekofeminisme merupakan kritik terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang berkembang di bawah budaya patriarki yang dianggap berbahaya bagi kehidupan manusia dan kelestarian lingkungan alam. Perlakuan dominatif yang dialami perempuan dan alam cenderung terjadi di negara dunia ketiga karena negara-negara barat seolah merasa bertanggung jawab atas modernisme.

Dunia barat meyakini modernisme akan menggantikan sumber daya alam dengan pembangunan (Shiva, 1988). Orientasi kemajuan dalam sistem kapitalisme ekstraktif yang dilakukan terhadap alam merupakan akibat dari perlakuan dominatif maskulin yang berusaha

untuk menguasai entitas yang bukan laki-laki/non-male, dalam hal ini perempuan dan alam. Ketika melihat perlakuan dominatif tersebut dari kaca mata Ekofeminisme, maka pembangunan yang dilakukan dengan mengorbakan entitas lain merupakan penjajahan (Shiva, Vandana & Mies, 2005).

Perusakan pada alam dalam pandangan Ekofeminisme berarti sekaligus menghancurkan perempuan. Pihak-pihak yang teropresi secara tidak langsung saling bersolidaritas satu sama lain. Pengetahuan kolektif kultural kerap percaya bahwa perempuan lebih dekat dengan alam, dibanding dengan laki-laki (Mitra Das, 2020). Perempuan dan alam dibuat pasif dan diposisikan subordinat serta tidak memiliki privilese yang sama dengan pihak yang mendominasi mereka (kapitalis patriarkal). Kemudian yang terjadi adalah ketimpangan dan marginalisasi yang dialami oleh alam dan perempuan. Argumen kunci Ekofeminisme menjelaskan bahwa degradasi planet (alam) dan eksploitasi yang dialami perempuan berkaitan dengan budaya patriarki dan dominasi pada kedua entitas tersebut. Alhasil, budaya patriarkilah yang menyebabkan bencana bagi planet dan perempuan (Thomas, 2022).

Menelisik Ekofeminisme, perspektif ini meyakini bahwa kehidupan di lingkungan sosial harus terbangun melalui jalan kerja sama antar segala entitas (Shiva, Vandana & Mies, 2005). Tidak boleh ada tatanan hierarkis yang terdiri dari pihak superordinat dan subordinatif. Setiap entitas memiliki histori dan pengalamannya masing-masing. Perbedaan pengalaman ini yang kemudian harus menjadi solidaritas.

Selanjutnya, Ekofeminisme juga harus bersifat aktif. Bukan hanya berperan sebagai yang ahli dalam menganalisis permasalahan, tetapi harus terlibat aktif dalam tindakan, gerakan, dan perjuangan bagi emansipasi perempuan (Shiva, Vandana & Mies, 2005). Pada akhirnya, gerakan yang berlandaskan nilai Ekofeminisme akan bertujuan untuk merubah status quo, yang pada awalnya dikuasai oleh kapitalisme patriarkal.

Menurut Vandana Shiva dan Maria Mies, asumsi tentang hubungan perempuan-alam dari pemikiran ini adalah mengakui dan mengeksplisitkan saling keterkaitan antara semua sistem opresi; menekankan keberagaman pengalaman perempuan; menolak logika dominasi; memikirkan ulang apa artinya menjadi manusia dan mempertanyakan kembali apakah manusia harus memandang melakukan pembedan antara manusia dengan yang bukan manusia; bergantung pada etika yang menekankan nilai-nilai “feminim” tradisional yang cenderung untuk menjalin, saling menghubungkan, dan menyatukan

manusia, dan berpendapat bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi hanya dipergunakan untuk menjaga kelangsungan bumi (Sulistyati, 2018).

Dalam pandangannya, Tong membagi Ekofeminisme menjadi tiga tipe, yaitu Ekofeminisme Alam, Ekofeminisme Spiritualis, dan Ekofeminisme Sosialis (Tong, 2006). Penelitian ini akan berfokus pada Ekofeminisme Spiritualis yang tercermin dari gerakan perempuan adat Mollo, NTT. Ekofeminisme Spiritualis melihat hubungan antara keyakinan umum yang dianut oleh agama Judeo-Kristen, yaitu bahwa Tuhan memberikan dominion (kekuasaan) kepada manusia atas bumi, dan degradasi ekosistem bumi.

Menurut prinsip umum ekofeminisme, perempuan tak terpisahkan dari alam, dan oleh karena itu, penurunan martabat bumi dianggap sebagai sinonim dengan penurunan martabat perempuan. Keberpihakan tindakan pada penaklukan bumi oleh agama Yahudi dan Kristen dianggap sebagai pemberian izin untuk melakukan penaklukan pula kepada perempuan. Ekofeminis spiritual memahami konsep tersebut sebagai seruan untuk memperlakukan alam melalui praktik "spiritualitas berbasis bumi". Starhawk, seorang Ekofeminis Spiritualis, membagikan tiga konsep paling penting dari spiritualitas berbasis bumi. Tiga konsep tersebut terdiri dari imanensi Dewi dalam dunia yang hidup; keterhubungan pikiran, tubuh, dan alam; serta gaya hidup yang penuh kasih sayang (Tong, 2006).

Pandangan ekofeminisme spiritual menitikberatkan pada pengakuan bahwa paradigma ini mempromosikan pengabdian kepada dewi, menganggap keterkaitan antara perempuan dan lingkungan sebagai keyakinan yang suci, serta mengintegrasikan unsur politik dengan agama, sambil mengecam agama-agama patriarki (Oghenefavwe et al., 2021). Starhawk, melalui prinsip spiritualitas berbasis bumi, meyakini bahwa bumi memiliki kehidupan sendiri dan manusia merupakan bagian integral dari komunitas yang lebih luas. Ekofeminisme spiritualis tidak terikat pada satu agama tertentu, melainkan berakar pada nilai-nilai kasih sayang, kepedulian, dan penolakan terhadap kekerasan. Ekofeminisme spiritualis juga sering merujuk pada tradisi-tradisi kuno, seperti pemujaan terhadap Gaia, Dewi Alam, dan Rohaniah, yang juga dikenal sebagai Ibu Bumi (Oghenefavwe et al., 2021).

Ekofeminisme spiritualis menentang antroposentrisme Kristen, yang didasarkan pada gagasan maskulin putih tentang Satu Tuhan, Sang Penguasa. Sebaliknya, konsep menghidupkan kembali kepercayaan matriarkal lama dan kultus Dewi Ibu sebagai simbol kesuburan, serta kepercayaan animistik pada Hantu atau Roh, dan menggabungkan bagian-

bagian dari Hinduisme, Buddhisme, dan Kekristenan. Jenis ekofeminisme ini menolak pandangan antroposentris/androkentris tentang alam semesta dan mengusulkan visi ekosentris dunia sebagai lingkaran—simbol kembalinya yang abadi—serta pandangan holistik tentang cinta sebagai kekuatan yang akan membantu dalam penyelesaian masalah ekologis (Stoddart M 2011). Dalam hal interdisiplin, pendekatan ekologi manusia dapat ditemukan dalam bidang agama dan ekologi. Stoddart & Tindall mengemukakan teori ekologi yang menekankan supremasi alam semesta atas hak prerogatif manusia.

Hasil dan Pembahasan

Dinamika Pertambangan Marmer di NTT Serta Dampaknya Terhadap Masyarakat Mollo

Tahun 1996 merupakan tahun awal para perempuan Mollo melakukan perlawanan untuk menolak aktivitas perusahaan tambang marmer PT Karya Asta Alam di Gunung Mutis, Desa Mollo, Nusa Tenggara Timur (Erdianto, 2017). Para perempuan Mollo tak sendirian, banyak pihak yang terlibat mendukung—seperti para lelaki/suami dan juga pihak adat. Perempuan-perempuan Mollo yang melawan dianggap sebagai “musuh” oleh perusahaan, bahkan pemerintah, hingga terjadi pertentangan. Pertentangan tersebut pun menghasilkan konflik antara perusahaan dan masyarakat.

Kondisi geografis daerah Mollo sebelum adanya aktivitas tambang terbilang masih asri, sumber daya alam serta sanitasi tersedia dengan baik. Masyarakat sudah memanfaatkan sumber daya alam Mollo sejak lama. Sumber daya alam tersebut berupa pohon yang dijadikan pewarna untuk kain tenun, sanitasi yang dimanfaatkan untuk memasak, mencuci, sebagai air minum, serta kebutuhan rumah tangga lainnya. Dapat dikatakan kondisi sumber daya alam di Mollo sangat lengkap dan mampu memenuhi kebutuhan hidup masyarakatnya (Saturi, 2013).

Sebelum adanya perlawanan, Mama Aleta dan masyarakat lainnya menjadi pihak yang dirugikan dengan kedatangan perusahaan tambang marmer. Kerugian ini berupa kerusakan lingkungan seperti kekeringan, penebangan pohon, longsor, hingga pencemaran air. Perusahaan terus menerus memabat hutan dan memotong batu marmer dari gunung. Daerah Mollo Utara, Selatan, Barat, Tengah masing-masing memiliki luas 208,22 ; 147,18; 165,14; 99,65. Kemudian pertambangan dilakukan di atas tanah seluas 10,5 hektar di wilayah lereng Gunung Mutis (ttskab.go.id, 2015).

Masuknya perusahaan tambang bukan suatu hal yang terjadi secara tiba-tiba. Sebelum pertambangan masuk, pemerintah daerah saat itu sudah mengeluarkan beberapa regulasi dan izin-izin untuk masuk dan beroperasinya pertambangan marmer di Mollo. Regulasi tersebut yang kemudian menjadi pendukung pertambangan marmer untuk melakukan aktivitas pertambangannya. Dimulai sejak tahun 1980-an, pemerintah daerah ikut berperan pada hadirnya perusahaan tambang marmer dengan mengeluarkan izin-izin tambang. Selain itu, terdapat Surat Ijin Penambangan Daerah (SIPD) bernomor: 69/KEP/HK/2004 tertanggal 13 Juli 2004 oleh Bupati Timor Tengah Selatan. Surat ini yang membuat perusahaan tambang marmer terus berupaya untuk melakukan aktivitas pertambangan (Firdaus, 2017).

Dampak umum yang terjadi akibat adanya pertambangan marmer adalah hutan produktif menjadi tercemar. Hutan yang mengalami kerusakan tersebut menjadi halangan untuk masyarakat untuk memanfaatkan tumbuhan sebagai pewarna kain, sehingga aktivitas ekonomi pun terhambat. Tak hanya itu, kekeringan membuat warga harus berjalan jauh demi mendapatkan air. Lahan pertanian warga seluas 25 hektare juga diambil alih oleh perusahaan. Tanaman tahunan seperti jeruk menjadi layu akibat terkena genangan air bekas pencucian batu marmer (Firdaus, 2017).

Dampak khusus yang ditimbulkan berkenaan dengan perempuan. Kerusakan dan kehancuran pada alam merupakan kehancuran pula bagi perempuan. Relasi yang kuat antara dua entitas ini membuat mereka saling terpaut satu sama lain. Apabila satu rusak (alam), yang lain (perempuan) pun ikut rusak.

Pemicu untuk melakukan gerakan tersebut muncul ketika salah satu dari perempuan Mollo, Mama Aleta Baun, dan masyarakat lainnya merasakan perubahan pada alam yang mereka tinggali. Terjadi krisis lingkungan seperti pohon-pohon menjadi kering akibat kontaminasi tambang, sumber air mengering dan kotor, serta tanaman-tanaman yang menjadi penopang hidup masyarakat banyak yang mati. Selain itu, peningkatan debu menyebabkan kualitas udara menurun, kualitas tanah ikut terpengaruh dan pola tata guna lahan tergeser, adanya erosi dan longsor, sampai flora (obat-obatan herbal dan pewarna tenun) banyak mati dan menghilang. Peristiwa di atas kemudian membuat Mama Aleta Baun yakin untuk menginisiasi gerakan. Ia berpikir bahwa jika lingkungan terus mengalami kerusakan, hal yang buruk akan menimpa masyarakat karena kehilangan sumber daya untuk hidup.

Keberatan yang dirasakan masyarakat semakin masif setelah

adanya penyadaran dan ajakan dari Mama Aleta, sebagai inisiator gerakan. Pengalaman yang merugikan hajat hidup mereka sudah harus ditentang. Mama Aleta dan para perempuan lainnya bersatu menjadi pemain utama dalam perlawanan tersebut. Alasan ini muncul karena perempuanlah yang pertama kali merasakan kerugian akibat adanya pertambangan. Sementara itu, suami-suami mereka tetap mendukung dan mengurus urusan rumah tangga.



Sumber: <https://www.goldmanprize.org/recipient/aleta-baun/>

Gambar 1. Mama Aleta melakukan konsolidasi dengan masyarakat Mollo

Perempuan di desa adat Mollo memiliki aktivitas keseharian yang langsung berhadapan dengan alam. Aktivitas tersebut berupa aktivitas yang berkaitan dengan kebutuhan domestik, seperti kebutuhan air bersih yang mengalir limbah di sungai. Kebutuhan ini yang membuat perempuan Mollo memiliki relasi yang kuat dengan alam. Tak hanya itu, masyarakat adat Mollo pun memiliki kepercayaan dan keyakinan spiritual yang khusus kepada alam. Dengan demikian, penghargaan tinggi kepada alam sangat dapat dilihat dari masyarakat Mollo. Tak hanya sekadar pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, tetapi juga ikatan spiritual yang telah terjalin sejak lama.

Relasi perempuan Mollo dan alam seperti suatu hal yang inheren, tak terpisah, dan selalu berkaitan satu sama lain. Apabila alam mengalami permasalahan, aktivitas-aktivitas yang dijalani perempuan tidak akan berjalan dengan baik. Selanjutnya, jika aktivitas-aktivitas tersebut terhalang bahkan terhenti sama sekali, masyarakat adat tak dapat lagi menjalani kehidupan sehari-hari dengan baik dan kehidupan pun lama-lama akan terkikis. Dengan demikian, alam sebagai pemberi kehidupan akan selalu dijaga oleh masyarakat setempat.

Perlawanan perempuan cenderung dikakukan tanpa kekerasan. Seperti yang dilakukan oleh para-Mama, mereka melawan hanya dengan melakukan aktivitas menenun. Kekerasan adalah salah satu pengalaman yang mereka alami sebagai perempuan, akibat dari marginalisasi atau peminggiran, dominasi kekuasaan, dan opresi-opresi lainnya. Selain itu, menenun sebagai perlawanan dilakukan karena tenun adalah identitas adat orang timur.

Pengalaman subordinasi yang dialami Mama Aleta sebagai perempuan juga serupa dengan subordinasi yang dilakukan perusahaan terhadap alam dengan cara eksploitasi. Dengan demikian, terlihat jelas bahwa tindakan subordinasi yang dialami perempuan dan alam menempatkan mereka sebagai makhluk kelas kedua atau *second sex*. Subordinasi ini juga mempertegas adanya hierarki yang timpang dan tidak setara antara perusahaan dan masyarakat, sebagaimana ketimpangan yang diakibatkan oleh budaya patriarki terhadap perempuan.



Sumber: ilovelife.co.id

Gambar 2. Para perempuan sedang menenun di lokasi pertambangan sebagai bentuk protes atas aktivitas pertambangan

Selama aksi protes dengan cara menenun, masyarakat pun turut meminta pemerintah agar mencabut izin pertambangan. Tentu dengan alasan agar hutan adat tidak boleh dirusak demi masyarakat tetap dapat hidup. Masyarakat sudah biasa untuk mengolah pangan, mencari pewarna alami untuk kain dan pakaian, serta memanfaatkan tanaman sebagai obat-obatan yang bersumber dari hutan.

Saat para perempuan Mollo menenun di lokasi pertambangan, mereka lantas membagi peran dalam urusan rumah tangga. Para suami yang istrinya pergi untuk melakukan perlawanan bertugas mengurus segala kepentingan dan kebutuhan rumah tangga. Tentu hal ini dsambut baik pula oleh para suami.

Dengan membawa perempuan berada di garis depan, perlawanan ini dapat dijalankan dengan cara yang lebih soft atau halus dan tanpa kekerasan (non-violent) (Luviana, 2017). Peran pria dalam gerakan tersebut adalah mendukung sepenuhnya apa yang dilakukan para perempuan. Para pria memang sengaja tidak diposisikan berada di garis depan, karena dikhawatirkan tindakan kekerasan berpotensi besar terjadi. Oleh karena itu, para pria bertugas untuk melakukan pekerjaan domestik sembari para perempuan melakukan aksinya.

Mama Aleta kembali menegaskan bahwa perlawanan ini harus dilakukan oleh perempuan. Dalam kepercayaan adat Mollo, perempuan berhak dan berkepemilikan atas tanah. Kepemilikan ini sudah sah dalam adat dan kebudayaan Mollo. Dengan demikian, para perempuan Mollo dapat dikatakan sebagai pejuang yang merebut kembali tanahnya. Sampai pada tahun 2007, perlawanan Mama Aleta dan kolektifnya mulai memperlihatkan titik terang. Aksi-aksi perlawanan mereka mulai dilirik oleh pemerintah. Dengan perlawanan yang begitu masif, Mama Aleta dan kolektifnya berhasil memukul mundur perusahaan hingga berhenti melakukan praktik pertambangan (Ramdani, 2017).



Sumber: <https://www.mongabay.co.id/>

Gambar 3 Mama Aleta mendapat penghargaan The Goldman Environmental Prize

Dimensi Ekofeminisme Spiritualis dalam Gerakan Perempuan Adat Mollo untuk Menolak Tambang

Penulis telah melakukan wawancara dengan salah satu aktor gerakan, yaitu Mama Aleta Baun. Keterangan dari Mama Aleta dapat dijadikan sebagai representasi keberpihakan para perempuan adat Mollo. Selanjutnya, jawaban dari pertanyaan penelitian yang diberikan oleh Mama Aleta akan dipaparkan di bawah ini.

Masyarakat adat Mollo yang tinggal di daerah gunung Mutis

telah menginternalisasi nilai-nilai adat leluhur sejak mereka lahir dan hidup di sana. Mereka hidup berdampingan dengan alam dan secara otomatis menghormati nilai adat dan leluhur. Menurut masyarakat adat Mollo, tanah, air, batu dan hutan merupakan jati diri mereka. Mereka mengumpamakan air sebagai darah, hutan sebagai rambut, tanah sebagai daging, dan batu sebagai tulang. Dapat dikatakan bahwa masyarakat adat Mollo memiliki kepercayaan Animisme (bahasa Latin yang berarti anima atau roh), yaitu mempercayai bahwa setiap benda di bumi ini (seperti kawasan tertentu, gua, pohon, atau batu besar, dll) memiliki jiwa yang patut dihormati agar roh tersebut tidak mengganggu manusia (Kusuma, 2022). Nilai-nilai ini menjadi ide dasar dan mengantarkan perempuan adat Mollo untuk berani melawan perusahaan pertambangan marmer.

Para perempuan Mollo membawa pesan-pesan yang berhasil membuat masyarakat percaya dan bersedia untuk melawan tambang marmer. Sesuai jawaban wawancara, pesan-pesan tersebut berupa peringatan untuk merevitalisasi pemahan bahwa alam adalah satu-satunya ruang yang memberikan kehidupan untuk mereka. Tak hanya itu, nilai-nilai kepercayaan luhur bahwa alam harus tetap terjaga pun menjadi narasi yang dibawa oleh perempuan Mollo Aleta. Pesan-pesan yang dibawa para perempuan tersebut memperlihatkan bahwa gerakan perlawanan ini teridentifikasi sebagai gerakan ikonik. Akibat pesan-pesan yang dibawa, masyarakat menjadi terpengaruh terhadap peringatan dari para perempuan.

Setelah mengkomunikasikan niatnya, Mama Aleta dan perempuan lainnya berhasil menggandeng ratusan warga untuk ikut melakukan perlawanan. Sebanyak 150 perempuan menduduki lahan pertambangan. Para perempuan tersebutlah yang kemudian melakukan aksi perlawanan.

Perempuan Mollo adalah perempuan yang memiliki keahlian menenun. Alat tenun tersebut dijadikan media perlawanan oleh mereka. Akhirnya, para-Mama menenun di lokasi pertambangan sebagai bentuk penolakan pada perusahaan dan aktivitas pertambangan marmer. Selain itu, pada saat melakukan gerakan, para-Mama membuka baju dan memperlihatkan payudara mereka. Aksi ini sebagai tanda bahwa jika adanya pengrusakan pada alam, tak ada lagi sandaran bagi manusia untuk bertahan hidup. Disimbolkan dengan baju yang dibuka tersebut memiliki arti bahwa payudara dan air susu ibu merupakan tempat awal manusia bergantung hidup.

Gerakan perempuan Mollo tidak melalui proses hukum formal untuk mendapatkan hak masyarakat atas alam. Mereka hanya melakukan

aksi konkret di lokasi pertambangan, walaupun terjadi dinamika yang beragam seperti ancaman pembunuhan dari pihak perusahaan tambang. Selain itu, gerakan ini didukung oleh tokoh yang memiliki pengaruh besar di desa adat Mollo (Doviana, 2017a). Kepala adat Mollo memberikan dukungannya sejak gerakan dikonsolidasikan hingga direalisasikan. Dengan demikian, dukungan ini menjadi legitimasi para perempuan Mollo untuk bergerak hingga kemudian dipercaya oleh masyarakat lainnya (Lindi, 2020). Penguat lainnya dalam gerakan ini adalah adanya kepercayaan animisme yang dianut oleh masyarakat Mollo, sehingga perlindungan terhadap alam merupakan sebuah tanggung jawab besar.

Sebelum mengenal agama dan gereja, masyarakat Mollo menyembah batu. Dalam logika masyarakat Mollo, batu dianggap sebagai penghubung antara manusia, tuhan, dan kehidupan. Keyakinan ini dianggap sebagai budaya oleh masyarakat Mollo. Bagi masyarakat Mollo, batu adalah makhluk hidup, dan bukan benda mati (Doviana, 2017b). Perlakuan masyarakat Mollo tersebut memosisikan alam menjadi setara dengan manusia dan dianggap sebagai subjek. Tanpa adanya tindakan objektifikasi, alam secara otomatis dihargai dan dilindungi secara penuh oleh masyarakat Mollo. Dengan demikian, Mama Aleta dan kolektifnya memperjuangkan agar batu-batu marmer di Mollo tidak dipotong, dihancurkan, dan diambil oleh perusahaan tambang.

Keberhasilan gerakan perempuan ini juga tak luput dari peran sistem dan hukum adat yang ada di Mollo, NTT. Hukum adat Mollo meyakini bahwa alam adalah bagian dari badan manusia sendiri. Nilai spiritual ini kemudian menjadi nilai pertahanan kolektif yang dipegang para perempuan dan masyarakat lainnya (Lindi, 2020).

Masyarakat Mollo juga memegang suatu filosofi yang erat hubungannya dengan alam. Filosofi tersebut berbunyi “*atoin pah meto*”, yang memiliki arti orang dari tanah kering (orang Timor). Filosofi ini pula yang menjadi dasar mereka untuk berinteraksi dengan alam (Lindi, 2020). Selain itu, masyarakat Mollo pun meyakini bahwa leluhur mereka berasal dari batu, kayu, dan air yang berada di sekitar mereka. Terdapat pernyataan budaya yang mendukung keyakinan mereka pada alam, yakni “*Oel dani on na, nasi fani on nafus, afu fani on mesa, fatu fani on nui*”. Pernyataan tersebut memiliki arti yakni “air merupakan darah, hutan adalah pembuluh darah dan rambut, tanah merupakan daging, batu merupakan tulang”.

Gerakan yang dilakukan para perempuan Mollo tidak hanya berkomitmen untuk menguntungkan perempuan, tetapi juga laki-laki akar rumput yang ada di desa adat Mollo. Komitmen ini dibuktikan

dengan adanya pembagian peran antara para-Mama/istri dan para suami. Saat merealisasikan aksi protes, para suami bertugas di ranah domestik. Kerja sama yang dilakukan para mama dan suami mereka sesuai dengan semangat perjuangan ekofeminisme yang mengupayakan keseimbangan dan kesetaraan antar entitas, dan tidak adanya dominasi serta opresi (Shiva, Vandana & Mies, 2005).

Aktivitas-aktivitas produktif rumah tangga berkenaan langsung dengan alam, sehingga penghancuran yang dilakukan terhadap alam sekaligus mengancam eksistensi perempuan (Thomas, 2022). Eksistensi para perempuan yang berdampingan dengan alam secara kultural dan tradisional dipertahankan melalui gerakan-gerakan perlawanan menenun di lahan pertambangan. Keterikatan alam dan perempuan sebagai pihak marginal yang diposisikan sebagai subordinat mendasari gerakan-gerakan perlawanan yang diinisiasi oleh Mama Aleta Baun dan diikuti para perempuan Mollo lainnya.

Gerakan Mama Aleta dapat dilihat melalui konsep pemikiran Ekofeminisme yang memosisikan alam sama dengan perempuan, serta penghancuran pada alam sama dengan penghancuran pada perempuan. Dapat dinilai bahwa Mama Aleta dan kolektifnya merepresentasikan pemikiran tersebut. Representasi ini dibuktikan dengan respon para perempuan ketika terjadi kerusakan dan krisis alam yang diakibatkan oleh pertambangan marmer; gerakan yang melindungi lingkungan memiliki semangat yang sama dengan upaya perlindungan diri sebagai perempuan.

Kesimpulan

Dimensi Ekofeminisme Spiritual tercermin dari landasan berpikir dan berjuang yang digunakan para perempuan adat Mollo sebagai modal perlawanan. Secara spesifik, Ekofeminisme Spiritual 1) mengedepankan praktik spiritualis berbasis bumi dan; 2) membawa tiga konsep yaitu imajensi Dewi dalam dunia yang hidup, keterhubungan pikiran, tubuh, dan alam, serta gaya hidup yang penuh kasih sayang. Prinsip-prinsip di atas telah direpresentasikan oleh gerakan perempuan adat Mollo dalam menolak tambang marmer.

Selanjutnya, terdapat aksi dan keyakinan representatif dari gerakan perempuan Mollo yang berhubungan erat dengan Ekofeminisme Spiritual. Dalam prinsip pertama Ekofeminisme Spiritualis—praktik spiritualis berbasis bumi—perempuan Mollo memiliki filosofi yang berbunyi “atoin pah meto”, yang memiliki arti orang dari tanah kering (orang Timor). Filosofi tersebut menjadi landasan mereka untuk berinteraksi dengan

alam sehingga prinsip ini mencerminkan praktik spiritualitas berbasis bumi. Prinsip kedua yaitu berhubungan dengan konsep, salah satunya adalah keterhubungan pikiran, tubuh, dan alam. Para perempuan serta masyarakat Mollo meyakini bahwa air merupakan darah, hutan adalah pembuluh darah dan rambut, tanah merupakan daging, batu merupakan tulang. Dalam hal ini, terdapat keyakinan dan relasi yang kuat antara perempuan Mollo dan alamnya. Dalam mewujudkan prinsip-prinsip dasar tersebut, perempuan adat Mollo melakukan aktivitas menenun di lokasi tambang marmer sebagai bentuk perlawanan terhadap praktik-praktik ekstraktif yang mengeksploitasi alam. Aktivitas ini juga dapat dilihat sebagai perwujudan kasih sayang atas relasi perempuan dan alam yang begitu inheren, serta sesuai dengan prinsip Ekofeminisme Spiritualis.

Prinsip-prinsip di atas yang mencerminkan Ekofeminisme Spiritualis menjadi landasan gerakan perempuan adat Mollo dalam menolak tambang marmer. Dapat dinilai bahwa para perempuan Mollo merepresentasikan pemikiran tersebut. Representasi ini dibuktikan dengan respons para perempuan ketika terjadi kerusakan dan krisis alam yang diakibatkan oleh pertambangan marmer, gerakan yang melindungi lingkungan memiliki semangat yang sama dengan upaya perlindungan diri sebagai perempuan.

Daftar Pustaka

- Bangun Hermawan, B. (2020). Ecofeminism and Environmental Protection: A Legal Perspective. *Jambe Law Journal, Vol.3 No.1*.
- Doviana, S. (2017a). (Mama) Aleta Ba'un: Perempuan, Alam, dan Tenun. Retrieved from <https://ciptamedia.org/aleta-baun/perempuan-alam-tenun/>
- Doviana, S. (2017b). (Mama) Aleta Ba'un: Perempuan, Alam, dan Tenun. Retrieved from <https://ciptamedia.org/aleta-baun/perempuan-alam-tenun/>
- Erdianto, K. (2017). Aleta Baun, Pejuang Lingkungan Asal NTT Raih Yap Thiam Hien Award. Retrieved from <https://nasional.kompas.com/read/2017/01/25/22215571/aleta.baun.pejuang.lingkungan.asal.ntt.raih.yap.thiam.hien.award.2016>
- Firdaus. (2017). Pembela Hak Asasi Manusia Pada Isu Sumber Daya Alam di Kabupaten Timor Tengah Selatan Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal HAM, Vol.8 No.2*.
- Khoiri, A. (2017). Aleta Baun, Perempuan Pejuang Lingkungan di Timur. Retrieved from cnn indonesia website: <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20170422102142-277-209416/aleta-baun-perempuan-pejuang-lingkungan-di-timur-indonesia>

- Kumalasari, R. (2021). Resistance of Bamboo Woven Craftswomen To Natural Exploitation. *Kafa'ah Journal, Vol.11, No.*
- Kusuma, P. T. (2022). Animisme: Pengertian, Teori, dan Contohnya di Indonesia. Retrieved from www.detik.com website: www.detik.com/edu/detikpedia/d-6439256/animisme-pengertian-teori-dan-contohnya-di-indonesia/amp
- Lindi, M. (2020). *Transformasi Gerakan Perempuan Mollo Pasca Penutupan Tambang Marmer di Nausus Timor Tengah Selatan-Nusa Tenggara Timur.*
- Luviana. (2017). Mama Aleta, Perempuan yang Bersetia Menenun Gunung Batu. Retrieved from <https://www.konde.co/2017/01/mama-aleta-perempuan-yang-bersetia.html/>
- Manggala, M. L. (2014). *Peran Perempuan Mollo dalam Konservasi Sumberdaya Alam di Desa Fatumnasi Nusa Tenggara Timur.* Institut Pertanian Bogor.
- Mitra Das, S. (2020). Women and Nature Share a Powerful Moral Connection. Retrieved from <https://timesofindia.indiatimes.com/women-and-nature-share-a-powerful-moral-connection/articleshow/74013986.cms>
- Mutiah, R. (2019). Sistem Patriarki dan Kekerasan Atas Perempuan. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, Vol. 10 No.*
- Oghenefavwe, P., Ottuh, O., & Ottuh, P. O. O. (2021). SPIRITUAL ECOFEMINISM: TOWARDS DEEMPHASIZING CHRISTIAN PATRIARCHY. *Abraka Journal of Religion and Philosophy, 1.* Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/361017322>
- Ozturk, Y. M. (2020). An Overview of Ecofeminism: Women, Nature, and Hierarchies. *The Journal of Academic Social Science Studies.* <https://doi.org/10.29228/JASSS.45458>
- Ramdani, A. (2017). Mama Aleta, Wanita Tangguh dari Kaki Gunung Mutis, Timor, NTT. Retrieved from <https://www.kompasiana.com/4ym4r4/552c81fd6ea83499538b459d/mama-aleta-baun-wanita-tangguh-dari-kaki-gunung-mutis-timor-ntt>
- Retno Wulan, T. (2007). Ekofeminisme Transformatif: Alternatif Krisis Mendekonstruksi Relasi Perempuan dan Lingkungan. *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, Dan Ekologi Manusia*, 115.
- Sastri Mahadewi, N. M. A. (2019). Perempuan Pecinta Alam Sebagai Wujud Ekofeminisme. *Jurnal Ilmiah Widya Siosipolitika, Vol.1, No.*
- Saturi, S. (2013). Mama Aleta: Berjuang Mempertahankan Lingkungan, Melawan Tambang dengan Menenun. Retrieved from <https://www.mongabay.co.id/2013/04/15/mama-aleta-berjuang-mempertahankan-lingkungan-melawan-tambang-dengan-menenun/>
- Shiva, V. (1988). *Staying Ecology: Women, Ecology, and Development.* London: Zed Books.
- Shiva, Vandana & Mies, M. (2005). *Ekofeminisme: Perspektif Gerakan*

- Perempuan & Lingkungan*. Yogyakarta: IRE Press.
- Singh, S. P. (2022). An Ecological Critique of the Ideology of Developmentalism. Retrieved from Cafe Dissensus website: <https://cafedissensus.com/2022/08/22/an-ecological-critique-of-the-ideology-of-developmentalism/>
- Sulistiyati, M. (2018). Pembangunan dan Feminisasi Tanah di Indonesia. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, 88.
- Thomas, L. (2022). Ecofeminism Explores the Relationship Between Women and Nature. Retrieved from <https://www.teenvogue.com/story/intersectional-environmentalist-ecofeminism>
- Tong, R. P. (2006). *Feminist Thought*. Bandung: JALASUTRA.
- Triyanto, R. V. P. (2018). Perempuan Dan Gerakan Lingkungan: Pengalaman Perempuan Masyarakat Adat Menjaga Alam. *Penguatan Nilai-Nilai Kebangsaan Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Persekolahan Dan Kemasyarakatan*. Surakarta: Laboratorium Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- ttskab.go.id. (2015). Luas Wilayah Timor Tengah Selatan. Retrieved from ttskab.go.id
- Wiyatmi. (2017). *Ekofeminisme: Kritik Sastra Berwawasan Ekologis dan Feminis*. Cantrik Pustaka.